



Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Melalui Model Pembelajaran PBL SD Negeri 1 Gumul

Deni Dwi Nur Hidayat¹, Kamaruddin Hasan², Hairuddin³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SD Negeri 1 Gumul

Email: denidwinurhidayat56@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: kamaruddinhasan.1973@gmail.com

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: hairuddin2124@gmail.com

(Received: 29-06-2021; Reviewed: 30-06-2021; Revised: 19-07-2021; Accepted: 25-07-2021; Published: 31-07-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This research is to improve learning outcomes of student with Problem Based Learning model in class III SD Negeri 1 Gumul. This research was conducted in Gumul, Karangnongko, Klaten, Jawa Tengah. Type of research is a classroom action research with the subjects werestudents of class III SD Negeri 1 Gumul which amounts to 8 students. Data collection techniques is the test and non test. Data analysis techniques used is descriptive qualitative. Based on the result it can be obtained: (1) the average value of outcomes before doing the research that is 70,27 with percentage mastery learning 42,50%, than action cycle I average learning outcomes increased to 75,23 with persentage mastery learning 50% and after action cycle II average learning outcomes more than increased to 80,23 with percentage mastery learning 81,80%; (2) the application of Problem Based Learning model can improve the learning process citizenship education. It is shown by the feasibility study 60,60% at cycle I with high criteria and improve to 75% at cycle II with more high criteria. Based on the results above, it can be concluded that the Problem Based Learning model has an effect on students learning outcomes in class III Semester I at SD Negeri 1 Gumul, Karangnongko, Klaten, Jawa Tengah, in the 2021/2022 academic year.

Keywords: Learning Model Problem Based Learning; Learning Outcomes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas III SD Negeri 1 Gumul. Penelitian ini dilakukan di Gumul, Karangnongko, Klaten, Jawa Tengah. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 1 Gumul yang berjumlah 8 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu tes dan non tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh: (1) Nilai rata-rata hasil belajar sebelum dilakukan penelitian yaitu 70,27 dengan persentase ketuntasan belajar 42,50%, kemudian dilakukan tindakan siklus I rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 75,23 dengan persentase ketuntasan belajar 50%, dan setelah dilakukan tindakan siklus II rata-rata hasil belajar lebih meningkat menjadi 80,23 dengan persentase ketuntasan belajar 75%; (2) Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase keterlaksanaan pembelajaran yaitu 60,60% pada siklus I dengan kriteria “tinggi” dan meningkat menjadi 75% pada siklus II dengan kriteria “sangat tinggi”. Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas III Semester I di SD Negeri 1 Gumul, Karangnongko, Klaten, Jawa Tengah tahun pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Problem Based Learning; Hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah segala sesuatu yang dilakukan sebagai pengalaman belajar individu, kelompok, dan masyarakat yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup dalam upaya mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen kuat terhadap prinsip serta semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, perlu ditingkatkan secara terus menerus guna memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konsistensi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya peserta didik sebagai generasi penerus. Dalam kehidupan, peserta didik perlu ditanamkan kesadaran bela negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap anti korupsi.

Banyak cara yang harus digunakan oleh guru dalam proses penyampaian materi pada siswa. Kenyataan dilapangan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan cara-cara yang konvensional, proses pembelajaran hanyalah berupa pemberian informasi tanpa adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Banyak peserta didik hanya dituntut untuk menghafal materi yang diajarkan, padahal pembelajaran itu adalah proses membuat tahu dan paham. Dengan cara yang konvensional juga menyebabkan banyak faktor kurangnya tingkat pemahaman peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kebanyakan peserta didik kurang paham dalam mempelajari materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Peserta didik merasa bosan dengan proses pembelajaran yang diberikan oleh guru dan banyak yang ramai. Berdasarkan hal tersebut, prestasi siswa menjadi rendah karena siswa tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Menyikapi kondisi tersebut, maka peneliti melakukan observasi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di SD Negeri I Gumul. SD Negeri I Gumul merupakan lembaga formal yang senantiasa meningkatkan mutu pembelajaran dengan menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang inovasi dan bervariasi. Peningkatan mutu pembelajaran masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum memulai pelajaran guru membuka pelajaran dengan salam, berdoa dan memeriksa kehadiran peserta didik. Guru dapat mengaitkan manfaat penguasaan kompetensi dalam kehidupan peserta didik atau dengan kompetensi terdahulu yang telah dimiliki peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan belum melibatkan peserta didik untuk aktif mengalami atau melaksanakan tahapan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Model pembelajaran yang digunakan belum melibatkan peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lain. Model pembelajaran yang digunakan juga belum melibatkan peserta didik untuk mengeksplorasi dan memperluas pencapaian kompetensi. Guru belum menggunakan berbagai media. Materi yang disajikan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator dalam kurikulum. Materi pokok dijabarkan atau dikembangkan dari indikator secara memadai. Materi yang disajikan akurat. Guru menguasai kompetensi namun belum dapat mendemonstrasikan kompetensi melalui contoh atau pemodelan. Dalam pembelajaran hanya beberapa peserta didik yang bertanya dan guru dapat merespon pertanyaan dari peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar mengajar tersebut, menunjukkan bahwa guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Proses pembelajarannya masih berpusat pada guru (teacher centered) bukan pada peserta didik (student center). Dalam proses pembelajaran peserta didik hanya mendengarkan, menulis, banyak siswa yang bengong dan tidak tertarik dengan apa yang disampaikan oleh guru bahkan juga ada yang ramai. Berdasarkan kondisi tersebut, peserta didik menjadi merasa bosan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena peserta didik tidak terlibat dalam pembelajaran. Nilai rata-rata belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Jumlah peserta didik kelas III adalah 8 peserta didik yang terdiri dari 2 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik perempuan. Rata-rata nilai pada ulangan harian yang diperoleh peserta didik adalah 70,27. Nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 75 hanya 3 peserta didik atau 37,5% yang berhasil memenuhi KKM, sedangkan 5 peserta didik atau 62,5% belum memenuhi KKM. Dari data tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berhasil.

Peneliti berasumsi bahwa pembelajaran harus menarik. Kondisi kelas yang menyenangkan yang diharapkan oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik harus diajak

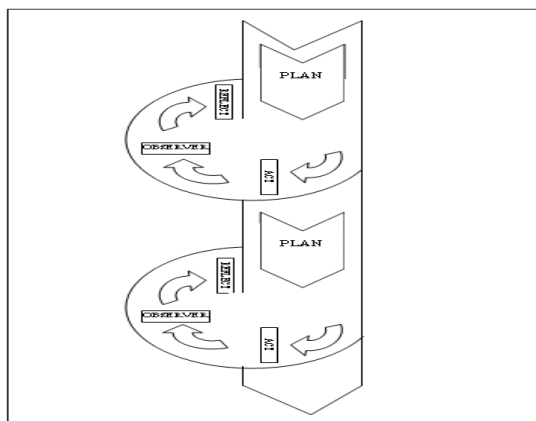
berinteraksi satu sama lain agar mereka merasa terlibat dalam pembelajaran. Untuk itu diperlukan adanya model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga termotivasi untuk mengikuti pembelajaran agar prestasi belajar meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuh kembangkan pemahaman, pengalaman langsung dan kemampuan peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Model tersebut adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Model pembelajaran Problem Based Learning juga biasa disebut dengan model pembelajaran berbasis masalah yang didalamnya menggunakan proses berpikir anak. Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, yaitu 1) Mengorientasikan siswa terhadap masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi. Model pembelajaran Problem Based Learning memiliki kelebihan, yaitu 1) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa, 3) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, 5) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, 6) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, 7) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada Pendidikan formal telah berakhir, 8) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Maka peneliti akan mengkaji penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas III SD Negeri 1 Gumul”.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu tes dan non tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) antara lain menggunakan :

1. Model Kemmis dan Mc Taggart



Gambar : Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (Rochiati Wiriadatmadja, 2012: 66).

Rochiati Wiriadatmadja, (2012: 66) secara mendetail Kemmis dan Taggart menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan yang telah dilakukannya. Pada tahap perencanaan (plan), permasalahan penelitian difokuskan pada strategi bertanya kepada siswa dalam proses pembelajaran. Pada tahap tindakan (act), mulai diajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mendorong mereka mengatakan apa apa yang mereka pahami, dan apa yang mereka minati. Pada tahap pengamatan (observe), pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban siswa dicatat

atau direkam untuk melihat apa yang sedang terjadi. Pengamat juga membuat catatan dalam buku hariannya. Pada tahap refleksi (reflect), ternyata kontrol kelas yang terlalu ketat menyebabkan Tanya jawab kurang lancar dilaksanakan sehingga tidak mencapai hasil yang baik, dan perlu diperbaiki.

Aziz Saefudin, (2012: 31) dalam merancang dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebenarnya terdapat beberapa model yang dapat digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Dalam model Kemmis dan Taggart, penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan, yaitu tahap perencanaan (planning), tahap aksi atau tindakan (acting), tahap observasi (observation), dan refleksi (reflection).

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

A. Aziz Saefudin, (2012: 54) menyatakan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti atau guru selayaknya berkolaborasi dengan teman sejawat atau mitra dosen dari LPTK. Kolaborasi ini dilakukan agar dapat menyusun perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dengan baik. Kolaborasi ini bermanfaat dalam menentukan keberhasilan tindakan yang dilakukan. Prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Prosedur kerja dalam penelitian ini direncanakan dalam bentuk siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu; menyusun rencana tindakan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, membuat evaluasi dilanjutkan melaksanakan kegiatan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas dalam proses pembelajaran berlangsung. Siklus I direncanakan 2 kali pertemuan, begitu juga dengan siklus-siklus selanjutnya. Siklus berikutnya dilakukan bila pada siklus sebelumnya belum memenuhi indikator keberhasilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Prasiklus

Sebelum melakukan tindakan perbaikan pembelajaran di kelas III SD Negeri 1 Gumul, peneliti melakukan kegiatan observasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa hal yang dilakukan diantaranya yaitu mengenai situasi dan kondisi lingkungan sekitar sekolah, kondisi dan prestasi belajar siswa kelas III, teknik dan model yang dipakai dalam pembelajaran sebelumnya, serta mengobservasi mengenai silabus dan RPP. Penelitian ini menggunakan silabus dan RPP agar penelitian terfokus pada materi dan model pembelajaran yang akan digunakan. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas III sebelum penelitian, peneliti menggunakan daftar nilai Ulangan Harian sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan peningkatan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 1 Gumul. Berikut tabel nilai Ulangan Harian siswa kelas III.

Tabel 1. Nilai Hasil Ulangan Harian dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75

| No. | Nama | Nilai | Ketuntasan |
|-----|------|-------|--------------|
| 1 | AAM | 50 | Tidak tuntas |
| 2 | ACA | 60 | Tidak tuntas |
| 3 | MPJ | 80 | Tuntas |
| 4 | NKF | 70 | Tidak tuntas |
| 5 | RF | 70 | Tidak tuntas |
| 6 | RTK | 65 | Tidak tuntas |
| 7 | SKPS | 94 | Tuntas |
| 8 | SL | 70 | Tidak tuntas |

2. Siklus I

Pelaksanaan siklus I berjalan sesuai dengan prosedur perencanaan yang telah dipersiapkan berdasarkan langkah-langkah pembelajaran metode simulasi. Kegiatan siklus I dilakukan dua kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan diberikan materi pelajaran yang berbeda-beda. Setelah tindakan siklus I selesai, siswa diberikan tugas akhir yaitu tes yang bertujuan untuk

mengukur pemahaman siswa dan tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran selama siklus I. Berdasarkan hasil tes siklus I yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan, dapat diketahui bahwa yang memperoleh nilai terendah 60 ada 1 siswa, nilai 61,8 ada 1 siswa, nilai 65 ada 2 siswa, nilai 85 ada 2 siswa, nilai 90 ada 2 siswa.

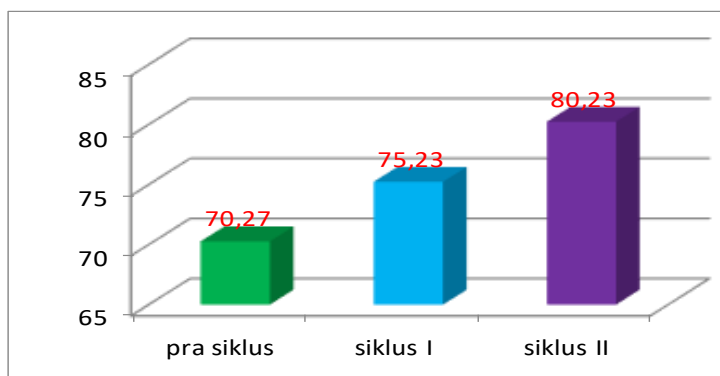
Dengan demikian nilai rata-rata yang diperoleh dari siklus I adalah 75,23. Rata-rata prestasi pada siklus I meningkat apabila dibandingkan dengan nilai ulangan harian siswa. Dari data nilai yang diperoleh siswa, jika dikategorikan ke dalam kriteria ketuntasan minimal maka 4 siswa telah mencapai KKM (50%), dan 4 siswa (50%) yang belum mencapai KKM.

3. Siklus II

Pelaksanaan siklus II berjalan sesuai dengan prosesur pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan sesuai dengan langkah-langkah metode simulasi. Kegiatan siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan menggunakan materi pelajaran yang berbeda-beda. Pada setiap pertemuan dalam pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa diberikan permasalahan dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan Lembar Evaluasi Siswa. Setelah selesai pelaksanaan siklus II, siswa diberikan tes yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa pada siklus II ini. Hasil tindakan pada siklus II ini menunjukkan peningkatan prestasi belajar. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil tes yang diperoleh siswa yaitu siswa yang memperoleh nilai 64,3 ada 1 siswa, nilai 67,5 ada 1 siswa, nilai 80 ada 3 siswa, nilai 85 ada 1 siswa, nilai 90 ada 1 siswa, nilai 95 ada 1 siswa.

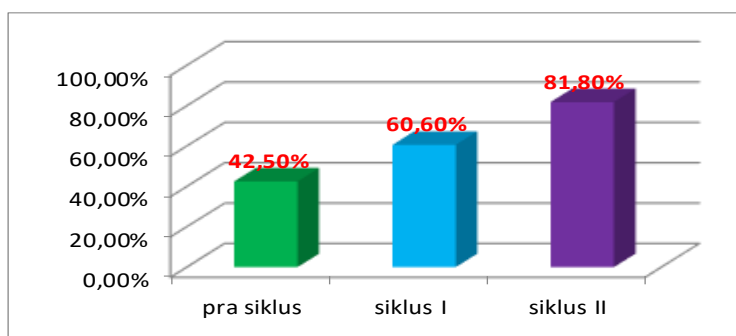
Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 75,23 sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan hingga diperoleh rata-rata 80,23. Persentase hasil ketuntasan prestasi belajar mengalami peningkatan, dimana pada siklus I terdapat 4 siswa telah mencapai KKM, dan 4 siswa yang belum mencapai KKM. Sedangkan pada siklus II terdapat 6 siswa telah mencapai KKM dan 2 siswa belum mencapai KKM, guru sudah merasa cukup puas oleh karena itu penelitian dihentikan. Jika dibandingkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II diperoleh perbandingan peningkatan persentase dari 50% pada siklus I, meningkat menjadi 75% pada siklus II.

Grafik 1 Nilai Rata-rata Siswa dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Sedangkan peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.

Grafik 2 Nilai Persentase Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Pembahasan

Berdasarkan pembahasan di atas dan melihat diagram perbandingan pencapaian rata-rata nilai dan ketuntasan belajar siswa, maka diputuskan penelitian diakhiri pada siklus II karena proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* telah berjalan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam metode simulasi, selain itu siswa telah mencapai rata-rata nilai standar minimal 75 dengan pencapaian nilai rata-rata 80,23 dengan persentase ketuntasan prestasi belajar yang sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75% dari jumlah subyek penelitian dan dapat disimpulkan bahwa penerapan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Siswa Kelas III SD Negeri 1 Gumul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 1 Gumul. Hal ini dapat dibuktikan dengan:

1. Penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase keterlaksanaan pembelajaran yaitu 50% pada siklus I dengan kriteria “tinggi” dan meningkat menjadi 75% pada siklus II dengan kriteria “sangat tinggi”.
2. Hasil nilai pada pra tindakan atau sebelum dilakukan tindakan penelitian sampai dengan dilakukan tindakan siklus I dan tindakan siklus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata prestasi sebelum dilakukan penelitian yaitu 70,27 dengan persentase ketuntasan belajar 42,50%, kemudian dilakukan tindakan siklus I rata-rata prestasi belajar meningkat menjadi 75,23 dengan persentase ketuntasan belajar 50%, dan setelah dilakukan tindakan siklus II rata-rata prestasi belajar lebih meningkat menjadi 80,23 dengan persentase ketuntasan belajar 75%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada saran-saran yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Bagi Guru
Sebagai guru profesional, harus bias lebih mengembangkan penggunaan model-model pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar agar lebih bervariasi. Penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran di SD Negeri I Gumul hendaknya dikembangkan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Bagi Siswa
Dalam proses kegiatan belajar mengajar, diharapkan siswa lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, agar dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa. Melalui penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif. Belajar tidak hanya berpusat pada guru saja, namun melalui membaca buku dapat menambah pengetahuan sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam berfikir dan menemukan jawaban dari permasalahan yang ada. Melalui pembelajaran Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan keaktifan belajar dengan melibatkan siswa dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya.
3. Bagi Sekolah
Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diimplementasikan di sekolah guna meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai.
4. Bagi Peneliti
Hendaknya peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Saefudin. 2012. Meningkatkan Profesionalisme Guru dengan PTK. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2010. Evaluasi pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah B. Uno. 2008. Teori motivasi dan pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendyat Soetopo. 2005. Pendidikan dan Pembelajaran; (Teori, Permasalahan dan Praktek). Malang: UMM Press.
- J. J. Hasibuan dan Moedjiono. 2000. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2011. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2012. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2002. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2001. Metoda Statistika. Bandung: Tarsito.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2009. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2007. Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2012. Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2009. Kurikulum Dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zainal Arifin. 2013. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.